

## Pentingnya Pembelajaran Ilmu Kalam Untuk Membentuk Pola Pikir Mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan

Eko Nani Fitriono<sup>1\*</sup>, Yogi Aldias Zakariah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Khaldun Nunukan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\* [satu.management@yahoo.co.id](mailto:satu.management@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan mahasiswa dalam menerima mata kuliah ilmu kalam terkait dengan tantangan dan pengaruhnya terhadap keilmuan yang dipelajari. Studi kasus dalam penelitian ini terhadap mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Sedangkan dalam hal penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan (*purposive sampling*) dan data dianalisa secara induktif. Adapun hasil dari penelien ini yakni: *Pertama*, pembelajaran ilmu kalam/teologi Islam memberikan signifikasni terhadap dasar pandangan bagi setiap mahasiswa terkait konsep dasar ber-Islam seperti Tuhan, wahyu dan kenabian, agama, dan manusia. *Kedua*, beberapa permasalahan yang dihadapi mahasiswa terkait dengan latar belakang pendidikan pada jenjang sebelumnya, kurikulum dan pemahaman. *Ketiga*, pemahaman terhadap ilmu kalam harus komprehensif, memperhatikan keadaan di masyarakat dengan mengambil pemikiran yang teruji, yakni paham *ahlu sunnah wal jamaah* yang merupakan ajaran moderat sehingga akan membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku mahasiswa yang benar dan baik.

**Kata kunci :** Ilmu Kalam; Pola Pikir Mahasiswa; STIT Ibnu Khaldun Nunukan.

### Abstract

*This research aims to determine the situation of students in receiving natural science courses related to the challenges and their influence on the science being studied. The case study in this research is about STIT Ibnu Khaldun Nunukan students. The research method used in this research is a qualitative approach with a case study type of research and is descriptive in nature. Data collection techniques used were interviews, questionnaires and documentation. Meanwhile, the determination of the sample was carried out with certain considerations according to needs (purposive sampling) and the data was analyzed inductively. The results of this research are: First, learning kalam science/Islamic theology provides significance in the basic views for each student regarding basic Islamic concepts such as God, revelation and prophecy, religion, and humans. Second, several problems faced by students are related to educational background at previous levels, curriculum and understanding. Third, understanding the science of kalam must be comprehensive, paying attention to the situation in society by taking tested thoughts, namely the understanding of ahlu sunnah wal jamaah which is a moderate teaching so that it will shape students' correct and good mindset,*

*character and behavior.*

**Keywords:** *Kalam Science, Student Mindset, STIT Ibnu Khaldun Nunukan*

## I. PENDAHULUAN

Masalah Teologi Islam atau Ilmu Kalam di Indonesia masih hanya dapat ditemui melalui studi yang ada di Perguruan Tinggi Islam dan juga diajarkan di Madrasah Aliyah dengan jurusan Khusus Keagamaan meskipun jumlahnya sedikit. Tidak seperti studi-studi fiqh atau ilmu "syariat" yang berfokus pada ibadah, studi tentang ilmu kalam jarang bahkan tidak pernah disampaikan kepada jamaah, termasuk di majelis taklim. Alasan masyarakat jarang membahas materi ilmu kalam secara umum adalah karena beberapa hal. *Pertama*, pembahasan ilmu kalam menimbulkan beragam penafsiran. Ini terlihat dari perbedaan perodesisasi dan corak kalam, bahkan pemikiran yang bertentangan pada satu periode (Nasution 1986, 3–12). *Kedua*, pembahasan ilmu kalam membutuhkan pemahaman yang mendalam dari penerima dan pemberi materi untuk membandingkan pemikiran kalam. *Ketiga*, terdapat perdebatan yang berkelanjutan yang melibatkan emosi dari setiap aliran kalam (Ibad, n.d.). *Keempat*, dalam forum-forum umum sebaiknya dihindari perbedaan pendapat dengan menggunakan kaidah "*Berbicaralah kepada umat manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka*" (H.R. Muslim).

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan pembahasan ilmu kalam akan lebih tepat jika diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu yang secara konsisten mempelajari dan mengkaji studi Islam dengan sikap kritis, seperti kelompok mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki karakteristik yang beragam, namun yang diutamakan dalam pengkajian ilmu adalah sikap sebagai peneliti yang kritis. Ini memungkinkan karena pembelajaran dan materi ilmu kalam karena kontennya yang membutuhkan kehati-hatian, serta materi yang mendalam dalam pemikiran tentang Tuhan dan manusia sebagai obyek kajiannya, yang dikaji secara mendalam di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Khaldun Nunukan termasuk yang mempelajari ilmu kalam dalam upaya memahami aspek-aspek *aqaid* (akidah), tauhid, keimanan, dan pemikiran ke-islaman. Sebagai intelektual Muslim, bekal ilmu yang didapat dari mata kuliah ilmu kalam akan membantu mahasiswa Muslim dalam memilih aliran kalam yang sesuai dengan kehidupan yang baik menurut ajaran Allah dan rasul-Nya, serta mempertimbangkan aliran yang memberi banyak manfaat dalam masyarakat. Oleh karena itu, sikap kritis untuk membandingkan pemikiran kalam dan mengambil kesimpulan dari berbagai pemikiran kalam sangat penting bagi mahasiswa dalam menghindari pemahaman yang keliru dan kesesatan dalam beragama.

Tulisan ini mencoba menggambarkan kondisi mahasiswa yang mengambil mata kuliah ilmu kalam di kampus STIT Ibnu Khaldun Nunukan secara faktual, termasuk

tantangan dalam memahami mata kuliah tersebut dan pengaruhnya terkait ilmu kalam yang dipelajari.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap Mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Sedangkan dalam hal penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan (*purposive sampling*) dan data dianalisa secara induktif.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pentingnya Mata Kuliah Ilmu Kalam/Teologi Islam di Kampus STIT Ibnu Khaldun**

Kajian Teologi Islam adalah suatu ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar agama Islam. Setiap penganut agama yang berusaha untuk memahami agama Islam secara mendalam harus menguasai ilmu ini. Menurut Jamaluddin dan Anwar (Jamaluddin and Anwar 2020, 17–19) belajar Teologi Islam akan memperkuat keyakinan seseorang terhadap agamanya dan membantu dalam mengamalkannya sebagai ekspresi dari sikap religiusitas. Hal ini juga akan membuat penganut agama Islam tetap teguh meskipun dihadapkan pada perubahan dan perkembangan zaman yang terus berubah.

Teologi Islam memiliki beberapa nama yang sesuai dengan isinya seperti ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, dan ilmu kalam (Sari and Alfatah 2021, 107). Menurut Hasbi (Hasbi 2015, 5–6) ilmu ushuluddin membahas tentang pokok-pokok agama, ilmu tauhid membahas tentang keesaan Allah, dan ilmu kalam berkaitan dengan firman Tuhan. Nama-nama ini mencerminkan sebagian besar materi yang diajarkan dalam mata kuliah teologi Islam.

Teologi Islam merupakan mata kuliah yang diajarkan hampir semua perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, termasuk di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Khaldun Nunukan. Mata kuliah ini penting untuk memberikan pengetahuan dasar tentang konsep-konsep utama dalam Islam kepada mahasiswa agar bisa dipahami oleh calon sarjana Muslim di setiap bidang. Mata kuliah ini juga memberikan dasar pandangan bagi setiap mahasiswa Muslim terhadap konsep dasar dalam Islam seperti Tuhan, wahyu dan kenabian, agama, dan manusia.

Pembelajaran teologi Islam disajikan dalam bentuk analisis, komprehensif, dan komparatif dengan pandangan agama dan peradaban lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendasar serta mampu menjawab tantangan pemikiran kontemporer dengan prinsip-prinsip dan paradigma dalam ilmu kalam.

Prinsip dan paradigma dalam ilmu kalam ini melibatkan analisis kritis terhadap semua permasalahan dan memberikan konsep serta landasan syar'i yang mengacu pada sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an, sunnah, ijmak, dan qiyas. Selain itu, juga melibatkan deskripsi pemikiran dan peradaban Islam dengan pandangan hidup yang berasal dari Al-Qur'an, sunnah, dan pemikiran Islam baik pada masa lalu maupun sekarang. Paradigma ini juga bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam realitas modern untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan dalam Islam (Jamaluddin and Anwar 2020, 27).

Berdasarkan prinsip dan paradigma ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami teologi Islam tidak hanya secara wacana, tetapi juga mampu menganalisis secara kritis dan mengambil acuan dalam menjawab tantangan zaman kontemporer dengan dasar ilmu yang memadai.

## **B. Hambatan Pemahaman Ilmu Kalam/Teologi Islam bagi Mahasiswa**

### **1. Permasalahan Mahasiswa**

Pada umumnya, perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak hanya menerima lulusan madrasah dan pondok pesantren, tetapi juga lulusan sekolah umum seperti SMA jika mereka memenuhi persyaratan. Namun, belum ada standar yang jelas untuk menentukan kemampuan calon mahasiswa dalam bidang studi keislaman, meskipun tes tulis dan wawancara menjadi bagian dari proses seleksi. Tidak semua pondok pesantren atau madrasah memiliki lulusan dengan pemahaman agama yang memadai, dan masalah ini semakin kompleks jika perguruan tinggi juga menerima calon mahasiswa dari latar belakang sekolah umum yang tidak mendalami keilmuan Islam secara mendalam. Dalam konteks psikologis konstruktivisme, pengetahuan dan pengalaman peserta didik memainkan peran penting dalam proses belajar. Proses belajar tidak hanya tentang menghafal, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep untuk pemahaman yang utuh (Nurhidayati 2017, 3–4). Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Kalam perlu disesuaikan dengan latar belakang mahasiswa agar mereka dapat memahami dasar-dasar ilmu kalam dengan baik dan mampu menganalisisnya dengan baik pula. Berdasarkan hasil angket kepada 20 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran ilmu kalam, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Asal Sekolah: Madrasah/Pondok Pesantren

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
1	a. Ya	20	8	100 %	Responden 20 orang
	b. Tidak		12		
	Jumlah	20	20	100 %	

Berdasarkan tabel di atas dalam kelas yang mempelajari ilmu kalam masih didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, yakni 60 % berasal dari

sekolah umum (bukan sekolah berbasis agama) dan 20 % berasal dari madrasah atau pondok pesantren.

Hal di atas diperinci kembali apakah yang berasal dari pondok pesantren atau madrasah, termasuk yang berasal dari sekolah umum pernah belajar materi ilmu kalam sebelumnya.

Tabel 2. Pernah Belajar Ilmu Kalam

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
2	a. Ya	20	2	100 %	Responden 20 orang
	b. Tidak		18		
Jumlah		20	20	100 %	

Berdasarkan tabel di atas hanya 10 % yang sebelum masuk kampus pernah belajar ilmu kalam, sisanya 90 % belum pernah belajar ilmu kalam. Hal ini tentu berpengaruh terhadap psikologis mahasiswa penerima pembelajaran ilmu kalam, termasuk menurut Jean Piaget akan mempengaruhi struktur kognitif karena belum pernah merekam pembelajaran sebelumnya yang berpengaruh terhadap proses asimilasi dan akomodasi, sehingga tidak menutup kemungkinan tidak dapat menghasilkan pemahaman yang utuh (*meaningfull learning*) apabila tidak disiasati dengan baik dalam proses pengajaran (Ibda 2015, 28–29).

## 2. Permasalahan Kurikulum

Terkait masalah kurikulum, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. *Pertama*, persepsi mahasiswa perlu diperhatikan (Ansori 2020, 163–65). Penting untuk memberikan stimulus kepada mahasiswa bahwa ilmu kalam (teologi Islam) yang dipelajari di Perguruan Tinggi merupakan ilmu pokok dalam agama dan penting dalam membangun pondasi keagamaan. Mahasiswa perlu memahami bahwa keislaman mereka bergantung pada keimanannya yang mantap dan didukung oleh ilmu yang baik. Ini akan membantu mereka menghindari kesalahan dan kesesatan dalam praktik keagamaan mereka.

*Kedua*, peran dosen dalam merancang kurikulum juga penting. Dosen perlu memiliki pengetahuan yang mendalam dan mampu merancang kurikulum yang sesuai dengan minat dan kemampuan mahasiswa (Fatmawati 2015, 66). Kurikulum harus berorientasi pada tujuan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa dalam satu semester studi ilmu kalam. Menurut Husaini (Husaini 2009, 20–23) dosen juga perlu mampu membimbing mahasiswa dalam membedakan pemikiran dan pandangan yang baik dan buruk dalam beragama, terutama dalam ilmu kalam yang melibatkan perbandingan akidah. Dosen yang hanya mampu mendeskripsikan tanpa memberikan arahan yang jelas akan membuat mahasiswa rentan terhadap pemikiran yang keliru dan

berbahaya bagi agama mereka. Sebagai contoh, jika seorang dosen memiliki pandangan keliru tentang Islam, kemungkinan pandangan tersebut juga akan diajarkan kepada mahasiswanya. Hal ini dapat menjadi virus yang terus menyebar dan berdampak negatif.

*Ketiga*, metode pembelajaran juga penting. Menurut Armai (Armai 2002, 87) metode pembelajaran adalah cara mengajar yang digunakan oleh pengajar atau instruktur. Metode yang efektif dan baik sangat penting untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap ilmu kalam. Kurangnya metode yang baik dapat menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Pemecahan masalah dalam tiga faktor ini, ditambah dengan pemahaman masalah mahasiswa yang telah diuraikan sebelumnya, sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang utuh bagi mahasiswa dalam studi ilmu kalam. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara umum.

### 3. Analisa Pemikiran Mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Tentang Signifikansi Ilmu Kalam

Sebagai upaya menggali informasi lebih terhadap hasil dari pembelajaran sebelum mengemukakan solusi atas masalah yang dihadapi mahasiswa dari pembelajaran ilmu kalam, maka perlu dipetakan beberapa hal terkait pengajaran ilmu kalam di kampus STIT Ibnu Khaldun Nunukan, mulai dari perubahan sudut pandang, pemahaman, mampu membedakan atau menganalisis antar pemikiran kalam, input informasi seputar pengetahuan ilmu kalam atau yang berkaitan dengan ilmu agama, termasuk panutan mereka dalam beragama baik secara umum maupun khusus yang dikaitkan dengan tempat mereka tinggal, beberapa hal lain seperti moderasi beragama juga menjadi tema yang menarik untuk digali dari mahasiswa, seperti permasalahan bid'ah, budaya, khilafah, dan konsepsi *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang tepat.

Upaya penggalian dari segi psikologi yakni berupa perubahan sikap dan perilaku pra dan pasca mempelajari ilmu kalam.

Tabel 3. Pengaruh Ilmu Kalam Terhadap Sikap dan Religiusitas

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
3	a. Ya	20	19	100 %	Responden 20 orang
	b. Tidak		1		
Jumlah		20	20	100 %	

Berdasarkan tabel di atas 95 % mahasiswa menyatakan bahwa melalui belajar ilmu kalam ada perubahan sikap dan religiusitas mereka dalam kehidupan, sisanya 5 % menjawab tidak mempengaruhi sama sekali.

Sikap dan perilaku di atas selanjutnya dikonfirmasi kembali dalam struktur pengetahuan atau kognitif terkait konten pembelajaran yang mereka hadapi, misalnya apakah mereka memahami apa saja yang dipelajari dan dari mana sumbernya.

Tabel 4. Pengetahuan Seputar Ilmu Kalam Tema Ahlus Sunnah wal Jamaah

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
4	a. Ya	20	17	100 %	Responden 20 orang
	b. Tidak		3		
Jumlah		20	20	100 %	

Berdasarkan tabel di atas diketahui ada 85 % mahasiswa yang sudah merasa mereka memahami perbedaan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dengan aliran kalam lainnya. Ketika ditanyakan dari mana basis pengetahuan mereka maka ada tiga hal yang mendominasi dari pengetahuan mereka.

Tabel 5. Sumber Informasi atau Referensi Pemahaman Terkait Ilmu Kalam

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
5	a. Kitab/Buku dan Internet	20	7	100 %	Responden 20 orang
	b. Belajar Langsung ke Asatidz		13		
Jumlah		20	20	100 %	

Sumber pengetahuan sangat mempengaruhi *output*. Tabel di atas menunjukkan bahwa 35% mahasiswa belajar otodidak melalui buku/kitab termasuk melalui *browsing* di internet, sedangkan 65 % lebih memilih bertanya langsung kepada yang mengetahui ilmu seputar agama.

Penggalian lebih dalam untuk mengkonfirmasi pengetahuan dan sumber ilmu mahasiswa maka peneliti menganalisa jawaban atas pengetahuan terkait tindakan atau rambu-rambu beragama yang benar, sesuai dengan pemahaman mereka tentang *Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Hal ini menjadi penting sebab ilmu agama dan perangkat ilmu untuk mendapatkannya adalah saling terkait. Ibnu Sirrin mengatakan:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya ilmu agama ini adalah agama itu sendiri, maka cermatilah dari siapa kalian mengambil ilmu agama*” (Ma’mun 2020, 68).

Imam Nawawi menegaskan:

لَا يَجُوزُ اسْتِثْنَاءُ غَيْرِ الْعَالِمِ الثَّقَةِ

Artinya: “Tidak boleh meminta fatwa (dan belajar ilmu agama) kepada selain orang berilmu yang terpercaya” (Ma’mun 2020, 60).

Sebagian ulama salaf mengatakan:

لَا تَقْرَأُوا الْقُرْآنَ عَلَى الْمُصْحَفِيِّينَ وَلَا تَأْخُذُوا الْعِلْمَ مِنَ الصُّحُفِيِّينَ

Artinya: “Jangan kalian belajar al-Qur’an kepada orang-orang yang belajar al-Qur’an secara otodidak dan janganlah kalian mengambil ilmu agama dari orang-orang yang tidak memiliki guru dan hanya belajar secara otodidak” (Kadir 2020, 34–36).

Rambu-rambu di atas menjadi panduan lebih spesifik dalam melihat sejauh mana pemilihan figur para mahasiswa dalam mengambil ilmu agama. Khusus mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan secara dominan (65 % mahasiswa) memilih Ustadz Abdus Shomad dalam referensi agama, 55 % memilih Ustadz Adi Hidayat, figur lainnya yang mendapat kurang dari 10 % seperti Buya Yahya, Ustadz Yusuf Mansur, Gus Baha, Gus Muwafiq, Mama Dede, Ustadz Hanan Attaqi, Ustadz Das’ad Lathif dan lain-lain. Peneliti melihat pilihan mahasiswa secara umum dalam hal ini karena dipengaruhi oleh seringnya mengambil referensi melalui media internet, sehingga 35 % pada pilihan referensi sebelumnya belum sesuai (terjadi inkonsistensi) dengan referensi ilmu agama yang disebutkan mahasiswa. Sisanya hanya sebagian kecil (5 %) yang memang mengambil dari sumber buku atau kitab seperti pilihan pada Buya Hamka, Habib Umar bin Al-Hafizh, termasuk kepada Imam Al-Ghazali.

Selanjutnya secara spesifik peneliti juga melakukan uji detail dari sumber langsung yakni para *asatidz* yang jadi rujukan mahasiswa dalam ilmu agama, yakni terkait pemuka agama di daerah tempat tinggal mahasiswa. Hasilnya Ustadz Eko Nani Fitriyono (dosen ilmu kalam dan Ketua LDNU Kabupaten Nunukan) dipilih 55 %; Irfan Ibrahim (dosen tasawuf dan anggota LDNU Kabupaten Nunukan) 25 %; sisanya 20 % memilih secara keseluruhan Ustadz Ruslan, Ustadz H. Adam, Ustadz Zaim Fathoni, Ustadz H. Nurdin Sade, Ustadz H. Zahri Fadli, Ustadz Lukman dan lain-lain.

Dari hasil pemilihan figur dan sumber referensi tersebut lebih dalam peneliti melakukan analisa pengetahuan dan dampak pengetahuan. Terkait dengan pengetahuan seputar *Ahlu Sunnah wal Jamaah* sebagai berikut;

Tabel 6. Apakah Semua Bid’ah Sesat

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
6	a. Ya b. Tidak	20	7 13	100 %	Responden 20 orang

Jumlah	20	20	100 %	
--------	----	----	-------	--

Berdasarkan hal tersebut ada 35 % mahasiswa menjawab semua bid'ah adalah sesat, sedangkan 65 % mahasiswa menjawab tidak semua bid'ah sesat. Hal ini menjadi inkonsistensi kembali, di mana sebelumnya mahasiswa yang menjawab dapat membedakan pemahaman *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dengan aliran lain sebanyak 85 %. Hal ini dikarenakan kalau mengacu kepada seluruh pendapat ulama *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, para ulama secara konsisten mengatakan tidak seluruh bid'ah adalah sesat. Misalnya apa yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam kitab *Manaqib al-Syafi'i*, 1/469;

أَلْمُحَدَّثَاتُ ضَرَبَانِ: مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا فَهُوَ بَدْعٌ الضَّلَالَةُ وَمَا أُحْدِثَ فِي الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ مُحَدَّثَةٌ غَيْرٌ مَذْمُومَةٌ

Artinya: "Perkara yang baru terbagi menjadi dua bagian. Pertama, sesuatu yang menyalahi *al-Qur'an*, *sunah*, *ijmak* atau *atsar*, inilah bid'ah yang sesat. Kedua, perkara yang baru yang baik dan tidak menyalahi *al-Qur'an*, *sunah*, maupun *ijmak*, inilah sesuatu yang baru tidak tercela" (El Rinaldi 2013, 3).

Berkaitan dengan tema moderasi beragama, misalnya budaya dalam Islam, mayoritas mahasiswa sudah lebih toleran dalam memandang budaya dan konsepsi sistem pemerintahan. Hanya sebagian kecil saja yang keliru memandang budaya dan sistem khilafah, itupun setelah dikonfirmasi karena kekeliruan konsep pemaknaan mereka.

### C. Menguasai Kalam sebagai Upaya Memahami Kondisi Masyarakat: Menerapkan Ilmu Kalam dalam Kehidupan

Aliran ilmu kalam di Indonesia telah meresap dalam keyakinan masyarakat. Meskipun masyarakat tidak memahami secara ilmiah, ideologi ilmu kalam masih berkembang di Indonesia. Pada budaya Jawa, terdapat ungkapan "*Rumiangkang ing bumi alam, darma wewayangan*" yang mengartikan kehidupan manusia di jagat raya ini seperti pertunjukan wayang yang digerakkan oleh Ki Dalang. Konsep "*nerimo ing pandum*" juga terkait dengan aliran Jabariyah dalam ilmu kalam, yang mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah takdir kedua yang dapat diperoleh melalui amal perbuatan (Rakhmawati 2022, 15–17).

Pada beberapa dekade terakhir, munculnya gerakan-gerakan seperti Khawarij gaya baru, Neo Mu'tazilah, rasionalitas, anti-sektarian, pluralisme agama, liberalisme, fundamentalisme, serta pemulihan tradisi syiah. Ada juga gerakan-gerakan harakah dan halaqah yang memiliki semangat keagamaan tinggi, bahkan munculnya generasi yang phobia terhadap Islam sebagai fenomena dalam Islam Indonesia saat ini. Namun, sebenarnya jika dikaji lebih dalam, fenomena ini "bersinggungan" dengan pemikiran dari aliran-aliran ilmu kalam. Hal ini dapat menjadi masalah saat terjadi konflik ideologi dan kepentingan di mana kurangnya pemahaman seseorang terhadap pandangan kalam yang komparatif yang dapat menghambat sikap toleransi.

Analisis selanjutnya dalam setiap studi keilmuan Islam perlu membangun pendekatan yang memperhatikan persamaan dan semangat dalam perbedaan. Hal ini penting agar kajian keislaman tidak terkesan menghakimi teori dan pendekatan orang lain. Amin Abdullah, seorang guru besar Ushuludin, mengungkapkan bahwa dalam kajian intelektual atau akademis, peran ilmu kalam dalam studi-studi keislaman terkadang begitu kuat sehingga melupakan aspek-aspek historis, pola pikir, logika, metodologi, dan sistematika ilmu kalam itu sendiri. Akibatnya, pengembangan ilmu kalam terkadang terlupakan, seperti sejarah perkembangannya, jenis logika yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan kalam (Abdullah 2000, 90–93). Hal ini juga menyebabkan pendekatan tasawuf tampak seperti "penentang" dari pendekatan kalam, bahkan dianggap "dilindungi" oleh berbagai kepentingan sosial-politik yang selalu mengiringinya.

Mempelajari ilmu kalam seperti menyeberangi samudra yang luas, membutuhkan persiapan yang cukup, perahu yang kuat, layar dan jaring yang lengkap, serta nahkoda yang terampil. Kombinasi antara otak, pikiran rasional, keimanan dalam hati, dan keyakinan yang kokoh diperlukan dalam menangkap sinyal-sinyal ilahi "ayat-ayat Allah" dalam Al-Qur'an.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا ۚ وَفُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا ۚ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. ali-Imran: 190-191).

Dalam sejarah, terdapat perseteruan antara pemikiran yang akhirnya berujung pada pertikaian fisik antara para pengikutnya. Selain itu, peradaban juga terbentuk sebagai akibat dari pergolakan, pergumulan, dan pertempuran politik yang dipengaruhi oleh agama. Karena itulah, timbul emosi keagamaan dan fanatisme agama karena masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya (Nasution 1986, 3–12). Memahami sejarah, perkembangan, dan pemikiran ilmu kalam akan memberikan pengetahuan yang kaya. Dengan pengetahuan ini, kita dapat memperkuat rasa toleransi dan juga mampu mengidentifikasi serta menganalisis isu-isu akidah kontemporer. Kita juga harus mampu menganalisis perkembangan pemikiran dan gerakan keagamaan saat ini, termasuk kelompok dan gerakan yang tidak terikat oleh lembaga keagamaan resmi. Oleh karena itu, diperlukan kematangan dan pemahaman yang menyeluruh dalam mempelajari ilmu kalam itu sendiri.

Sebagai mahasiswa yang mempelajari ilmu kalam, harus melakukan pendekatan yang utuh, mulai dari sumber-sumber yang digunakan, proses belajar yang dijalani, hingga penerapan pemahaman yang benar dalam *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Hal ini akan membentuk karakter moderat dan meningkatkan manfaat dalam pola pikir dan pengetahuan, serta menghindarkan diri dari kesalahan berpikir.

#### IV. KESIMPULAN

Pembelajaran ilmu kalam di Perguruan Tinggi Agama Islam memainkan peranan penting dalam memberikan dasar-dasar teologi dan tauhid kepada para intelektual Muslim. Namun demikian, materi Ilmu Kalam yang kurang atau bahkan tidak pernah diajarkan dalam pendidikan sebelumnya menjadi sangat berisiko jika tidak disertai dengan strategi dan susunan materi pelajaran yang memadai, baik dalam penanganan masalah yang dialami oleh para mahasiswa maupun dalam aspek kurikulum. Oleh karena itu, pihak kampus yang diwakili oleh para dosen perlu mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut dan memastikan bahwa pembelajaran ilmu kalam mampu dipahami secara menyeluruh oleh para mahasiswa pada akhir perkuliahan. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, para mahasiswa akan mampu mengamalkan ilmu dengan baik dan terhindar dari kesalahan pemikiran dan tindakan.

Mata kuliah Teologi Islam (Ilmu Kalam) di Kampus STIT Ilmu Khaldun berusaha untuk mempertimbangkan latar belakang mahasiswanya yang sebagian besar berasal dari sekolah umum (SMA/SMK) dengan cara mengkondisikan agar mereka aktif dalam menerima materi perkuliahan dengan sikap kritis dan analitis sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa pada akhirnya para mahasiswa akan mampu menerapkan aspek keilmuan kalam dengan prinsip-prinsip dan paradigma *ta'sil* (kemampuan menganalisis secara kritis), *taswir* (kemampuan menggambarkan masalah untuk mencari solusi), *tarsyid* (kemampuan menghubungkan antara orisinalitas dengan realitas masa kini), dan *tathwir* (kemampuan menemukan pemikiran baru sebagai pembuka perkembangan peradaban).

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2000. "Kajian Ilmu Kalam Di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 38 (1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2000.381.78-101>.
- Ansori, Ida. 2020. "Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan Dan Prinsipnya." *Prosiding Nasional* 3 (December): 161–70.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- El Rinaldi, Abiza. 2013. *Menjawab Vonis Bid'ah Kaum Salafi-Wahabi: Dalil-Dalil 24 Amalan Yang Dihadirkan Kaum Salafi-Wahabi*. Klaten: Zahida Pustaka.

- Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hasbi, Muhammad. 2015. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Husaini, Adian. 2009. *Virus Liberalisme Di Perguruan Tinggi Islam*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani.
- Ibad, Saepudin. n.d. *Ahlussunah Wal Jama'ah Dan 72 Golongan*. T.Th. Bandung: Pondok Pesantren Baiturrosyad Al-Qur'ani.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3 (1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>.
- Jamaluddin, and Shabri Shaleh Anwar. 2020. *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*. Indragiri: Indragiri Dot Com.
- Kadir, Abdul. 2020. "KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU DAN MENGAJARKANNYA." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3 (02): 23-44. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86>.
- Ma'mun, Mohamad. 2020. "Menangkal Faham Radikal Berbasis Pondok Pesantren Bahasa Arab." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6 (1): 49-79. <https://doi.org/10.29062/faqih.v6i1.102>.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa [dan] perbandingan*. Cet. 5. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pr.).
- Nurhidayati, Euis. 2017. "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1 (1): 1-14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>.
- Rakhmawati, Silvia Maudy. 2022. "Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa." *Jurnal Pancasila* 3 (1): 07-19.
- Sari, Susi Siviana, and Akhid Ilyas Alfatah. 2021. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD AL-MARZUKI DALAM KITAB AQIDATUL AWAM." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 5 (1): 102-16. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.243>.